

DAMPAK RELIGIUSITAS HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY TERHADAP REPRESENTASI KARAKTER TOKOH FAHMI DALAM NOVEL “API TAUHID” (SOSIOLOGI PENGARANG)

Amiroh Nihayatun MA dan Gufron Hambali

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

14310014@student.uin-malang.ac.id

مستخلص: حبيب الرحمن الشيرازي هو الروائي يتعلق بدينه، ولد بين يدي أهل العبدية الذي اعتمد بشريعة إسلامية. ولده هو مبلّغ تعلم العلوم من اللغة وكتب التراث بمعهد الفتوحية بديماك. وعلى هذه الخلفية أن تؤثر كتبه كهذه الرواية. هذا البحث يهدف إلى ثلاثة أهداف: أولاً: لمعرفة قيمة الدينية المؤلف حبيب الرحمن الشيرازي، ثانياً: لمعرفة شخصية فاهمي في رواية Api Tauhid لحبيب الرحمن الشيرازي، ثالثاً: لمعرفة تأثير قيمة الدينية حبيب الرحمن عند فاهمي في هذه الرواية. أما نوع البحث الذي يستخدم هذا البحث هو من نوع البحث الكيفي الوصفي. أما مصدر البيانات الذي استخدم على وهو رواية Api Tauhid. استخدم الكاتب في طريقة جمع البيانات هذا البحث هي طريقة القراءة وطريقة الكتابة. طريقة تحليل البيانات المستخدم في هذا البحث هي أسلوب مليس وهويرمان التي تتكون من أربع نشاطات: جمع البيانات، تخفيضات، عرض البيانات، استنتاج. وحصل هذا البحث على ثلاث نتائج هي أولاً، معرفة صورة القيم الدينية لدى حبيب الرحمن الشيرازي، ثانياً معرفة شخصية فاهمي في رواية Api Tauhid لحبيب الرحمن الشيرازي، ثالثاً معرفة آثار القيم الدينية لدى حبيب الرحمن الشيرازي في شخصية فاهمي برواية Api Tauhid.

الكلمة المفتاحية: القيم الدينية، التصوير، علم الأدب الاجتماعي، الرواية

Agama menurut Nasution dalam Jalaludin mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan pancaindera, namun mempunyai pengaruh besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari (Jalaluddin, 2012:11).

Menurut kamus Teologi Inggris-Indonesia yang dikutip dari Rizky Setiawati, istilah religiusitas berasal dari bahasa Inggris “*religion*” yang berarti agama. Kemudian menjadi kata sifat “*religious*” yang berarti agamis atau saleh

dan selanjutnya menjadi kata keadaan “*religiosity*” yang berarti keberagaman atau kesalehan. Religiusitas (*religiosity*) merupakan ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai serta hukum yang berlaku (Henk, 1999:268).

Religiusitas atau keagamaan seseorang ditentukan dari banyak hal, di antaranya: pendidikan keluarga, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilakukan pada waktu kita kecil atau pada masa kanak-kanak. Seorang remaja yang pada masa kecilnya mendapat pengalaman-pengalaman agama dari kedua orang tuanya, lingkungan sosial dan teman-teman yang taat menjalani perintah agama serta mendapat pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah, sangat berbeda dengan anak yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama di masa kecilnya, maka pada dewasanya ia tidak akan merasakan betapa pentingnya agama dalam hidupnya. Orang yang mendapatkan pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah dan masyarakat, maka orang tersebut mempunyai kecenderungan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, dan takut melanggar larangan-larangan agama (Syahridlo, 2004).

Mangunwijaya membedakan istilah *religi* (yang bermakna agama) dengan religiusitas (yang bermakna keberagaman). Menurutny, *religi* lebih nampak formal dan resmi sedangkan religiusitas nampak luwes sebab melihat aspek yang senantiasa berhubungan dengan kedalaman manusia, yaitu penghayatan terhadap aspek-aspek *religi* itu sendiri. Dalam hal ini maka religiusitas lebih dalam dari agama. Religiusitas lebih melihat aspek yang ada dalam lubuk hati, riak getaran hati nurani serta sikap personal yang sedikit banyak menjadi misteri bagi orang, yakni cita rasa yang mencakup rasio dan rasa manusiawi ke dalam pribadi manusia (Mangunwijaya, 1982: 5).

Salah satu karya sastra yang menarik untuk dikaji salah satunya adalah novel. Sisi menariknya ada pada kandungan nilai-nilai yang tersurat sekaligus tersirat dari salah satu genre karya sastra tersebut. Moralitas, estetika dan religiusitas merupakan nilai-nilai yang dapat dilacak dalam sebuah karya sastra. Unsur religius dalam sebuah karya sastra merupakan elemen yang tak bisa dilepaskan. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Pada awal mula segala sastra adalah religius (Mangunwijaya, 1982:11).

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa seorang pengarang novel yaitu Habiburrahman el-Shirazy adalah seorang novelis yang sangat religius, beliau dilahirkan di keluarga yang taat menjalani ajaran islam. Ayahnya adalah seorang mubaligh yang pernah belajar bahasa arab dan kitab kuning di Pesantren Futuhiyyah, Demak. Sedangkan ibunya sejak kecil sudah sering *nyantri* ketika bulan puasa di berbagai pondok pesantren di Jawa Tengah. Hal ini yang membuat Habiburrahman el-Shirazy sudah kental dengan agama islamnya, ditambah dengan menuntut ilmu sejak kecil di pondok pesantren dan juga sekolah di lembaga islam, yang pada akhirnya beliau melanjutkan studi strata satu dan dua di Universitas Al-Azhar Mesir.

Novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran pada penelitian ini. Kehadirannya tentu saja tidak dalam kekosongan budaya. Pengarang tentu saja melihat suatu tata nilai yang terdapat dalam masyarakat dan yang ada pada dirinya sendiri, kemudian ia menanggapi dalam suatu karya sastra.

Bahwasanya pengarang-pengarang yang mencungkil pengalaman-pengalaman dari hidup keagamaan sering disebut sebagai wilayah yang belum banyak digarap dalam kesusastraan kita. Penelaahan atas unsur agama dalam suatu karya sastra tidak pernah surut dilakukan. Justru sebaliknya, hal ini merangsang tumbuh dan kembangnya penafsiran-penafsiran yang cemerlang tentang dampak religiusitas pengarang terhadap representasi karakter tokoh dalam Novel *Api Tauhid*.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan dampak religiusitas Habiburrahman El-Shirazy terhadap representasi karakter tokoh Fahmi dalam Novel “*Api Tauhid*” berdasarkan pendekatan Sosiologi Pengarang. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) mengetahui apa saja bentuk religiusitas Habiburrahman El-Shirazy; 2) mengetahui bagaimana karakter tokoh Fahmi dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman el-Shirazy dan 3) mengetahui apa dampak religiusitas Habiburrahman El-Shirazy terhadap karakter tokoh Fahmi dalam novel *Api Tauhid*.

RELIGIUSITAS

Harun Nasution menurut pengertian agama berdasarkan asal kata yaitu al-Din, *religi* (*relegere, religere*), dan agama *Al-Din* (semit) dalam undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata itu mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Kata *religi* (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religere* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a: tidak, gam: pergi) mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun (Jalaluddin, 2012: 9-10).

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religious*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syari'ah dan akhlak. Atau dengan ungkapan lain: iman, islam dan ihsan. Bila semua unsur diatas dimiliki oleh seseorang, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut merupakan insan beragama yang sesungguhnya.

Pada diri manusia telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia. Potensi tersebut adalah: *hidayat al-ghariziyat* (naluriah), *hidayat al-hissiyat* (inderawi), *hidayat al-aqliyyat* (nalar) dan *hidayat al-diniyyat* (agama). Semua ini merupakan potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah memberi bimbingan kepada potensi yang dimilikinya itu. Dari hal tersebut, maka pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan. Motivasi mendorong seseorang untuk berkreasi, berbuat kebajikan maupun berkorban, sedangkan nilai etik mendorong seseorang untuk berlaku jujur, menepati janji, menjaga amanat, dan sebagainya. Harapan mendorong seseorang untuk bersikap ikhlas, menerima cobaan yang berat ataupun berdo'a. Sikap seperti itu akan lebih terasa secara mendalam jika bersumber dari keyakinan tiap agama (Jalaluddin, 2012: 256-257).

Menurut Glock & Stark seperti yang dikutip oleh Djameluddin Ancok dan Fuad Nashori, terdapat lima macam dimensi keagamaan, yaitu (Fuad dkk, 2002:78-82): 1) dimensi keyakinan (ideologi), yang berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran-kebenaran doktrin tersebut; 2) dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik). Ciri yang tampak dari religiusitas seorang muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah azza wa jalla. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan agamanya; 3) dimensi pengamalan. Wujud religiusitas yang semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain dengan dimotivasi agama, maka ini adalah wujud keberagamanya; 4) dimensi ihsan (penghayatan), dimensi ini berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup pengamalan dan perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah, dll dan 5) dimensi pengetahuan, aspek ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran agamanya.

REPERESENTASI

Menurut Stuart Hall, representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut 'pengalaman berbagi'. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam bahasa yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama (Nuraini, 2000)

Chris Barker menyebutkan bahwa representasi merupakan kajian utama dalam cultural studies. Representasi sendiri dimaknai sebagai bagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita di dalam pemaknaan tertentu. *Cultural studie* memfokuskan diri kepada bagaimana proses pemaknaan representasi itu sendiri (Chris, 2004: 8).

SOSIOLOGI PENGARANG

Sosiologi pengarang dapat dimaknai sebagai salah satu kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian pada pengarang sebagai penciptaan karya sastra. Dalam sosiologi pengarang, pengarang sebagai pencipta karya sastra dianggap merupakan makhluk sosial yang keberadaannya terikat oleh status sosialnya dalam masyarakat, ideologi yang di anutnya, posisinya dalam masyarakat, juga hubungannya dengan pembaca (Wiyatmi, 2013:29).

Dalam penciptaan karya sastra, campur tangan penulis sangat menentukan. Realitas yang digambarkan dalam karya sastra ditentukan oleh pikiran penulisnya. Realitas yang digambarkan dalam karya sastra sering kali bukanlah realitas apa adanya, tetapi realitas seperti yang diidealkan pengarang. pemahaman terhadap karya sastra melalui sosiologi pengarang membutuhkan data dan interpretasi sejumlah hal yang berhubungan dengan pengarang (Wiyatmi, 2013: 30).

Dari yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren, serta Watt, di atas, maka wilayah yang menjadi kajian sosiologi pengarang antara lain adalah meliputi (Wiyatmi, 2013: 30):

Status sosial pengarang

Status sosial sering kali disebut sebagai kedudukan atau posisi, peringkat seseorang dalam kelompok masyarakatnya. Status dengan status sosial sering diartikan sendiri sendiri. Status diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Status sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang orang lain dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajibannya. Namun supaya mudah, Soerjono Soekanto menganggap keduanya memiliki arti yang sama yaitu status saja (Wiyatmi, 2013: 31).

Ideologi Sosial Pengarang

Dalam kaitannya dengan kajian sastra, pengertian ideologi ini seringkali disamakan dengan pandangan dunia (*wold vieww*) yaitu kompleks yang menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok sosial lainnya. Karena ideologi ini dimiliki oleh suatu kelompok sosial, maka sering disebut juga sebagai ideologi

sosial. Sedangkan masyarakat sendiri adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi, memiliki adat istiadat, norma norma, hukum, serta aturan yang mengatur semua pola tingkah laku, terjadi kontinuitas dalam waktu, dan diikat dengan rasa identitas yang kuat mengikat warganya (Nyoman, 2013: 4).

Latar Belakang Sosial Budaya Pengarang

Latar belakang sosial budaya pengarang adalah masyarakat dan kondisi sosial budaya dari mana pengarang dilahirkan, tinggal, dan berkarya. Latar belakang tersebut, secara langsung maupun tidak langsung akan memiliki hubungan dengan karya sastra yang dihasilkannya. Sebagai manusia dan makhluk sosial, pengarang akan dibentuk oleh masyarakatnya. Dia akan belajar dari apa yang ada di sekitarnya (Wiyatmi, 2013: 35).

Posisi Sosial Pengarang dalam Masyarakat

Posisi dan kedudukan sastrawan yang cukup penting dalam masyarakat, di samping memiliki pengaruh terhadap isi karya sastranya, juga memiliki pengaruh terhadap keberterimaan karya-karya yang dihasilkannya bagi masyarakat, karena Karya karya sastra itulah yang berusaha menampilkan keadaan masyarakat yang secermat cermatnya. Pandangan sosial sastrawan harus dipertimbangkan apabila sastra akan dinilai sebagai cerminan masyarakat (Jabrohim, 2015: 219).

Masyarakat Pembaca yang Dituju

Agar karyanya dapat diterima masyarakat, maka sastrawan harus mempertimbangkan isi dan bahasa yang dipakai. Memang dalam berkarya sastrawan tidak tergantung sepenuhnya atau menuruti secara pasif selera pelindung (patron) atau publiknya, tetapi ada kemungkinan justru sastrawanlah yang menciptakan publiknya (Wellek dan Warren, 1994). Sering kali, bahkan seorang pengarang telah menentukan siapakah calon pembaca yang dituju.

Mata Pencarian Sastrawan

Tidak semua sastrawan bermata pencarian dari aktivitas menulis semata-mata. Beberapa kasus di Indonesia, seorang sastrawan memiliki kerja rangkap. Sebagai orang yang memiliki pekerjaan rangkap, maka sudah pasti mereka mendapatkan penghasilan bukan semata-mata dari profesinya sebagai sastrawan. Bahkan boleh jadi, penghasilan utamanya bukanlah dari profesinya sebagai sastrawan, tetapi dari pekerjaan lainnya.

Profesionalisme dalam Kepengarangan

Data primer maupun sekunder dapat dikumpulkan untuk kajian sosiologi pengarang. Untuk pengarang yang masih hidup dan mungkin terjangkau, data primer dapat diperoleh. Namun, untuk pengarang yang sudah meninggal, atau dari masa lampau, data tersebut tidak dapat diperoleh, sehingga cukup data sekunder. Analisis data yang telah dikumpulkan. Interpretasikan keterkaitan antara data mengenai pengarang dengan karya sastranya (Wiyatmi, 2013: 40).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam mengkaji Dampak Religiusitas Habiburrahman El-Shirazy terhadap Representasi Karakteristik Tokoh Fahmi dalam Novel “*Api Tauhid*” ini menggunakan jenis penelitian kualitatif Deskriptif. Penelitian Kualitatif ini digunakan untuk memahami dunia makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat itu sendiri. (Imam Suprayogo dkk, 2001: 9). Adapun Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan karakteristik suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu (Soehartono, 1995:35).

Sumber data primer, menurut Kaelan, yaitu buku-buku yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian. Jika objek material penelitian berkaitan dengan tokoh agama/budaya tertentu atau pemikirannya, maka sumber primer yang digunakan adalah sesuatu yang langsung berkaitan dengan tokoh tersebut, seperti buku-buku karangan serta kepustakaan yang terlibat (Kaelan, 2012:156). Dalam Penelitian ini sumber data primer adalah Novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. membaca pada prinsipnya memiliki tujuan utama untuk mencari keterangan-keterangan yang berkaitan dengan data penelitian. Selain itu, membaca juga akan memberikan keluasan pandangan, terutama dalam hubungannya dengan objek format penelitian (Kaelan, 2012:163). Sedangkan mencatat adalah proses perekaman dan pencatatan data pada kartu-kartu data secara sistematis dan terorganisir dengan baik, agar memudahkan pemantauan jalan penelitian. Pencatatan bisa dilakukan dengan empat cara; 1) mencatat data secara kutasi, 2) mencatat data secara parafrase, 2) mencatat secara sinoptik, 3) mencatat secara pengkodean, 4) mencatat secara precis (Kaelan, 2012: 167).

Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti melakukan validasi data terhadap data yang sudah peneliti dapatkan. Validasi data yang digunakan peneliti adalah uji kredibilitas. Uji kredibilitas ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu meningkatkan ketekunan, triangulasi: sumber, teknik, waktu (Sugiyono, 2015: 272-274) dan diskusi dengan teman sejawat.

Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif yang disebutnya sebagai *model interaktif*, yaitu (Muhammad Idrus, 2009: 147): pengumpulan data (Kaelan, 2012: 175), reduksi data (Emzir, 2016: 129-130), pemaparan data (Kaelan, 2012: 177), penarikan/verifikasi kesimpulan (Sugiyono, 2015: 252-253).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Bentuk religiusitas Habiburrahman El-Shirazy

Sastrawan yang akrab disapa dengan panggilan “Kang Abik” ini, memulai pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar, Mranggen, Demak di bawah asuhan K.H. Abdul Hamzah. Pada tahun 1992, ia merantau ke kota budaya, Surakarta, untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, lulus pada tahun 1995. Setelah itu melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadist Universitas Al-Azhar, Kairo dan selesai pada tahun 1999. Pada tahun 2001 lulus Postgraduate Diploma (Pg.D) S2 di The Institute for Islamic Studies di Kairo yang didirikan oleh Imam Al-Baiquri. Sepulang kembali ke Tanah Air, ia mendedikasikan ilmunya di MAN I Jogjakarta. Selanjutnya ia menjadi dosen Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shiddiq UMS Surakarta selama dua tahun.

Sebagai seorang sastrawan yang mengarang novel “Api Tauhid”, kenyataan yang terjadi di dalam novel tidak terlepas dari realita yang Habiburrahman El-Shirazy alami sendiri selama hidupnya. Salah satunya adalah latar belakang pendidikan beliau, dimana Habiburrahman El-Shirazy ini sejak kecil tumbuh di lingkungan pesantren, sekolah yang sangat mengedepankan aspek keagamaan, ditambah beliau melanjutkan ke jenjang strata satudan dua di Universitas Al-

Azhar Kairo. Didalam novelnya juga beliau menanamkan nilai-nilai dakwah islam yang sangat kental sesuai dengan apa yang beliau dapatkan selama pendidikannya baik di pesantren maupun di Universitas Al-Azhar Kaironya tersebut. Sehingga dari kebanyakan novel yang beliau karang sangat mencerminkan realita kehidupan beliau sendiri.

Analisis Karakter Tokoh Fahmi dalam Novel “Api Tauhid” Karya Habiburrahman El-Shirazy

Bentuk-bentuk keteladanan tokoh utama Fahmi yang terdapat dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy mencakup dalam beberapa aspek, diantaranya ialah: (1) Aspek Pendidikan Aqidah, (2) Aspek Syari’ah (Ibadah), (3) Aspek Akhlaq, (4) Aspek Intelektual, yang mana setiap cabang aspek memiliki unsur sifat keteladanan masing-masing. Hal ini akan dipaparkan sebagai berikut:

Aspek Pendidikan Aqidah atau Keimanan

Tokoh Fahmi di dalam novel memiliki keteladanan dalam aspek Pendidikan Aqidah atau Keimanan yang dapat dijadikan teladan bagi siapa saja yang membacanya. Adapun bentuk-bentuk keteladanan dari aspek agama, yaitu:

a. Iman kepada Allah

Tokoh Fahmi dalam novel Api Tauhid ini sangat mengedepankan iman kepada Allah sebagai Tuhannya.

1. Kutipan Pertama

Fahmi adalah orang yang mudah tersentuh. Seketika itu ia melepas jam tangannya. Fahmi menjawab dengan bahasa arab.

“Allah ma’aki insya Allah, laa takhaafi wa laa tahzanii, hadzihi aghla syai’in ‘indi khudzi, tafadhdhali!” (El-Shirazy, 2014:297).

2. Kutipan Kedua

Fahmi tiada putus mengucapkan tasbih melihat pemandangan alam yang baginya sangat menakjubkan itu (El-Shirazy, 2014:74).

3. Kutipan ketiga

Tiba-tiba ia merasa bersyukur kepada Allah, karena memberi kesempatan untuk sampai di kota Istanbul, kota yang dulu bernama konstatinopel, ibu kota imperium byzantium (El-Shirazy, 2014:90).

Aspek Syari'ah (Ibadah)

Tokoh Fahmi di dalam novel memiliki keteladanan dalam aspek syari'ah (ibadah) yang dapat dijadikan teladan bagi siapa saja yang membacanya. Adapun bentuk-bentuk keteladanan dari aspek agama, yaitu:

1. Sholat

Tokoh Fahmi sangat menjaga keutamaan shalat dalam kondisi apapun seperti yang digambarkan di beberapa kutipan dalam novel, yaitu:

a. Kutipan Pertama

Sepertiga malam terakhir itu, Kota Kahramanmaras tampak hening. Di mana-mana hamparan salju. Udara dingin menjadi pengahalang utama untuk tegak shalat di tengah malam. Namun di sebuah rumah, seorang pemuda berdiri khusyuk meneruskan kebiasaannya yaitu merampungkan sebagian wirid baca Al-Qur'annya dalam shalat malam (El-Shirazy, 2014:167).

b. Kutipan Kedua

Fahmi lalu shalat dengan semampunya. Seluruh tubuhnya terasa perih dan sakit. Paling sakit adalah kakinya yang ditancapi ganco, sehingga seluruh tubuhnya yang menggantung itu bertumpu pada sobekan daging di kakinya itu (El-Shirazy, 2014:531).

2. Berdzikir

Tokoh Fahmi sangat menjaga keutamaan berdzikir dalam kondisi apapun seperti yang digambarkan di beberapa kutipan dalam novel, yaitu:

a. Kutipan Pertama

Usai shalat, Fahmi banyak berdzikir. Ia membaca tasbih Nabi Yunus berulang kali, "Laa ilaaha illa Anta subhaanaka innii kuntul minadz zhaalimin." (El-Shirazy, 2014:531).

b. Kutipan Kedua

Selesai shalat maghrib sambil berdzikir, Fahmi rebahan di kasur (El-Shirazy, 2014:109).

3. Berdo'a

Tokoh Fahmi sangat menjaga keutamaan berdzikir dalam kondisi apapun seperti yang digambarkan di beberapa kutipan dalam novel, yaitu:

a. Kutipan Pertama

Fahmi terus berdzikir. Kepada Allah, Fahmi berdoa dalam hati sampai menangis, “Ya Allah, aku menghafal kitab sucimu semata-mata demi meraih ridha-Mu. Jangan kau izinkan daging dan darah yang digunakan untuk menghafal kitab suci-Mu ini dimakan anjing, ya Allah. Aku mohon demi kehormatan kitab suci-Mu, ya Allah” (El-Shirazy, 2014:537).

4. Cinta Al-Qur'an

Tokoh Fahmi sangat mencintai Al-Qur'an seperti yang digambarkan di beberapa kutipan dalam novel, yaitu:

a. Kutipan Pertama

Selesai shalat ashar, Fahmi memilih duduk menghadap kiblat mengulang hafalan Al-Qur'an-nya. Jika membaca sampai maghrib tiba, ia berharap bisa membaca empat juz. Fahmi lalu larut dalam hafalan Al-Qur'annya (El-Shirazy, 2014:108).

b. Kutipan Kedua

“Aku tidak akan meninggalkan istanbul sebelum mengkhataamkan Al-Qur'an dengan hafalan di Masjid Abu Ayyub Al Anshari” (El-Shirazy, 2014:574).

Aspek Akhlaq

Tokoh Fahmi di dalam novel memiliki keteladanan dalam aspek akhlaq yang dapat dijadikan teladan bagi siapa saja yang membacanya. Adapun bentuk-bentuk keteladanan dari aspek agama, yaitu:

1. Intropeksi

Seperti yang digambarkan di beberapa kutipan dalam novel, yaitu:

Fahmi intropeksi diri, bisa jadi masalah yang menyimpannya ini karena ia memiliki dosa yang tidak disengaja atau disengaja, namun ia tidak menyadarinya (El-Shirazy, 2014: 217).

2. Pemaaf

Seperti yang digambarkan di beberapa kutipan dalam novel, yaitu:

a. Kutipan Pertama

Kau tidak salah apa-apa, Aysel. Ini sudah takdirku (El-Shirazy, 2014:529).

b. Kutipan Kedua

Fahmi penuh ikhlas memanjatkan doa untuk kyai Arselan, “Allahummaghfir

lahu warhamhu wa 'afihi wa'fu 'anhu wa wassi' qabrahu waj'alil jannata matswahu" (El-Shirazy, 2014:318).

3. Menjaga Pandangan

Seperti yang digambarkan di beberapa kutipan dalam novel, yaitu:

a. Kutipan Pertama

Aysel menatap Fahmi. Pandangan keduanya beradu sesaat, Fahmi lalu mengalihkan pandangan ke Hamza dan Bilal (El-Shirazy, 2014:190).

b. Kutipan Kedua

Fahmi berusaha menguatkan iman dan mentalnya. Ia tidak boleh terintimidasi oleh rasa gugupnya, rasa kasihannya, bahkan pesona gadis Turki itu (El-Shirazy, 2014:104).

Aspek Intelektual

Tokoh Fahmi di dalam novel memiliki keteladanan dalam aspek kecerdasan intelektual yang dapat dijadikan teladan bagi siapa saja yang membacanya. Adapun bentuk-bentuk keteladanan dari aspek intelektual, yaitu:

1. Pintar

Seperti yang digambarkan di beberapa kutipan dalam novel, yaitu:

a. Kutipan Pertama

Saat di pesantren dulu. Masih kelas dua tsanawi dia sudah hafal alfiyah. Hafal ngelothok, terus dia terabas Nadzam Jauhur Maknun. Belum lulus tsanawi dia juga sudah hafal semua (El-Shirazy, 2014:16).

b. Kutipan Kedua

Saat di Aliyah selama dua tahun, dia khatam hafal Al-Qur'an tiga puluh juz (El-Shirazy, 2014:16).

2. Semangat menuntut ilmu

Seperti yang digambarkan di beberapa kutipan dalam novel, yaitu:

a. Kutipan Pertama

Sampai di Madinah, yang pertama kali kulakukan adalah memberi kabar Nuzula bahwa diriku sudah sampai dengan selamat. Nuzula menjawab dengan kalimat pendek dan lugas. Dia juga menyampaikan ucapan selamat belajar semoga segera selesai. Kalimat itu menjadi penyemangan luar biasa. Maka aku belajar dan bekerja dengan gaira luar biasa (El-Shirazy, 2014:59).

3. Kritis

Seperti yang digambarkan di beberapa kutipan dalam novel, yaitu:

Ingat ya, masjid disediakan bukan untuk buang hajat. Karena itu, jangan lupa selesai buang hajat berwudhu dan shalat Tahiyatul Masjid (El-Shirazy, 2014:429).

Analisis Dampak Religiusitas Habiburrahman El-Shirazy terhadap Karakter Tokoh Fahmi dalam Novel Api Tauhid

Novel Api Tauhid merupakan novel yang menceritakan tentang tokoh utama bernama Fahmi sebagai seorang mahasiswa berasal dari Lumajang, Indonesia yang kuliah di Universitas Islam Madinah. Dalam kehidupan sehari-hari, Fahri selalu berusaha meneladani Rosulullah saw. Hal ini tercermin dari perilakunya, mereka yang selalu saling mengingatkan, saling mendo'akan, tolong menolong. Mereka juga mempunyai tanggung jawab masing-masing. Fahmi sebagai tokoh utama juga meneladani rasul dalam hal berinteraksi dengan lawan jenis. Dalam berinteraksi ia selalu mendasarkan diri pada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Dakwah adalah aktivitas keseharian Fahri.

Apa yang diungkapkan oleh Habiburrahman El Shirazy dalam novelnya tersebut, merupakan sebuah contoh bahwa memang faktor religiusitas yang dialami oleh si pengarang dapat berpengaruh terhadap isi karya yang dia tulis. Dalam biografi yang penulis sudah paparkan di awal bahwa Habiburrahman El Shirazy sejak kecil sudah dikirim orangtuanya ke pesantren, kemudian beliau pernah belajar di Universitas Al Azhar Mesir. Sehingga tidak heran apabila kemudian isi karya yang dia tulispun berisi tentang apa yang dia ketahui dan dia alami, hal ini tercermin dari tokoh Fahmi yang sejak kecil sudah *nyantri* di pondok pesantren belajar di Luar Negeri.

Terdapat unsur religiusitas Habiburrahman El-Shirazy dalam karakter tokoh Fahmi yaitu dari ketekunan dalam menuntut ilmu di Pesantren dan studi di Negara tetangga seperti yang digambarkan di beberapa kutipan dalam novel, yaitu:

a. Kutipan Pertama

Saat di pesantren dulu. Masih kelas dua tsanawi dia sudah hafal alfiyah. Hafal ngelothok, terus dia terabas Nadzam Jauhur Maknun. Belum lulus

tsanawi dia juga sudah hafal semua. Saat Aliyah selama dua tahun, dia khatam hafal Al-Qur'an tiga puluh juz. Kadang-kadang saya sendiri sampai geleng-geleng kok ada manusia jaman sekarang yang seperti ini. Ketika banyak anak muda lebih sibuk menghafal lagu penyanyi A, penyanyi B, dia ini sejak remaja sudah asyik sibuk menghafal karya para ulama (El-Shirazy, 2014: 429).

b. Kutipan Kedua

"Apalagi , Nak Fahmi kan juga masih kuliah di Madinah" (El-Shirazy, 2014:50).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut 1) bentuk religiusitas Habiburrahman El-Shirazy tertuang pada latar belakang pendidikan beliau, dimana Habiburrahman El-Shirazy ini sejak kecil tumbuh di lingkungan pesantren, sekolah yang sangat mengedepankan aspek keagamaan, ditambah beliau melanjutkan ke jenjang strata satu dan dua di Universitas Al-Azhar Kairo. Di dalam novelnya juga beliau menanamkan nilai-nilai dakwah Islam yang sangat kental sesuai dengan apa yang beliau dapatkan selama pendidikannya baik di pesantren maupun di Universitas Al-Azhar Kaironya tersebut. Sehingga dari kebanyakan novel yang beliau karang sangat mencerminkan realita kehidupan beliau sendiri; 2) bentuk-bentuk keteladanan tokoh utama Fahmi yang terdapat dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy mencakup dalam beberapa aspek, diantaranya ialah: (1) aspek pendidikan aqidah, yang meliputi iman kepada Allah, tolong menolong, (2) aspek syari'ah (ibadah), yang meliputi sholat, berdoa, berdzikir, cinta Al-Qur'an, (3) aspek akhlaq, yang meliputi intropeksi diri, pemaaf, juga menjaga pandangan, (4) aspek intelektual, yang meliputi pintar, semangat menuntut ilmu dan kritis serta; 3) dampak religiusitas Habiburrahman El-Shirazy terhadap karakter tokoh Fahmi dalam novel Api Tauhid yaitu dari ketekunan dalam menuntut ilmu di Pesantren dan studi di Negara tetangga.

DAFTAR PUSTAKA

Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies Theory and Practice*. New Delhi: Sage.

- Emzir. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Analisis Data)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Jabrohim. 2015. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Juliastuti, Nuraini. *Representasi, Newsletter KUNCI No. 4, Maret 2000*, (Online), <http://kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm>
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mangunwijaya. 1982. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Napel, Henk Ten. 1999. *Kamus Teologi Inggros-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Agung.
- Nashori, Fuad & Mucharam, R.D. 2002. *Mengembang Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shirazy, Habiburrahman El. 2014. *Api Tauhid*. Jakarta: Republika.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soehartono, Irawan. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syahridlo, 2004. *Pengaruh Prestasi Pelajaran Agama Terhadap Sikap Keagamaan Siswa Madrasah Aliyah Negeri Bantul*. Tesis. Magister Psikologi UNY.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.